

MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGUNAKAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* DI KELAS RENDAH

Oleh: Heri Hidayat, Heny Mulyani, Fitriyani Nurhidayah, Irmayani, Nissa Sonia

PGMI FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : herihidayat@uinsgd.ac.id, henymulyani@uinsgd.ac.id,

fitriyaninurhidayah02@gmail.com, irma70659@gmail.com, nissasonia23@gmail.com

Abstrak

Pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah Contextual Teaching And Learning (CTL). Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan pengetahuan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan pendidiknya. Penelitian ini memfokuskan pada strategi pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) harus disusun untuk mendorong lima bentuk pembelajaran penting yakni, mengaitkan, mengalami, menerapkan, kerjasama, dan menstransfer. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui cara observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, pendekatan pembelajaran Contextual teaching Learning sudah diterapkan oleh pendidik pada kelas II MI Miftahun Athfal Cilengkrang 2 Bandung meskipun dalam pelaksanaanya masih belum optimal, dari kelima strategi pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) hanya 4 komponen yang cukup baik dalam pelaksanaanya, yaitu mengingat, mengaitkan, mengalami, menerapkan, menstransfer. Kemampuan pendidik dalam menguasai kelasapun masih kurang, hal ini disebabkan oleh kemampuan pendidik yang belum bisa menerapkan salah satu kompetensi profesional seorang guru, tepatnya pada kompetensi sosial.

Kata Kunci : Contextual Teaching Learning, Peserta didik, Pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan.

A. Pendahuluan

Masih rendahnya mutu dari lulusan pendidikan di Indonesia, secara langsung menuntut lembaga pendidikan untuk meningkatkan layanannya. Mutu Pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu.

Adapun komponen yang ada dalam mutu pendidikan yakni seperti Kesiapan dan motivasi peserta didik, Kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah, Kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya, Sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran, dan Partisipasi Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi) dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.

Namun di Indonesia sendiri mutu pendidikan masih dianggap rendah dan masih tidak sesuai dengan komponen-komponen seperti halnya yang telah disampaikan diatas hal ini disebabkan oleh ketatnya dunia persaingan terutama dalam hal pekerjaan. Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat sebagian negara dengan akses teknologi tertinggal sangat jauh. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang memungkinkan peluang lembaga pendidikan asing membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan antar lembaga penyelenggara pendidikan dan pasar kerja akan semakin berat.

Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan kecuali hanya mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik dan layanan lainnya, antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan. Lemahnya sumber daya manusia menjadi salah satu hal penyebab lambatnya perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Salah satu faktornya dapat terlihat dari rendahnya kemampuan guru dalam mengemas dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan seorang guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran sehingga menghasilkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan tujuan pendidikan. Seperti halnya ada pribahasa yang mengatakan "Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijungjung" melihat pribahasa tersebut dapat dikatakan bahwa guru bisa berperan sebagai penggerak daerah tempat tinggalnya sendiri, guru

mempunyai tugas untuk ikut serta memajukan pendidikan dengan cara menanamkan rasa cinta yang tinggi kepada peserta didik untuk lebih mencintai daerahnya sendiri sehingga dapat ikut serta mengembangkan daerah tempat kelahirannya.

Guru merupakan aktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih sebagai fasilitator yang bertugas dalam memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan terbuka. Banyak guru yang masih belum memahami berbagai model pembelajaran yang merupakan strategi dalam menyampaikan materi berbagai bidang ilmu pengetahuan di dalam mengkonstruksikan pengetahuan peserta didik.

Guru yang profesional dituntut untuk mampu mengembangkan pendekatan model pembelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik. Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu Pembelajaran. Banyak guru yang masih belum optimal dalam membentuk pribadi peserta didik secara sungguh-sungguh sebagai manusia yang seutuhnya yang berguna bagi bangsa dan negara. Berawal dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah maka perlu dipertegas bahwa tuntutan pendidikan yang utama adalah pembentukan pribadi peserta didik sebagai manusia yang ideal yang sudah terdidik dan memenuhi tuntutan pendidikan yang diharapkan. Untuk itulah diperlukan sebuah desain proses pendidikan yang baik.

Masih ada sebagian guru yang menyampaikan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tradisional yang seharusnya sudah ditinggalkan. Strategi pembelajaran tradisional lebih sering menggunakan metode ceramah dengan kondisi peserta didik yang pasif menerima keterangan atau kaidah dari guru melalui hafalan, mendengar, maupun mencatat dan pada akhirnya proses serta suasana pembelajaran terkesan kaku dan menjadi kurang efektif karena didominasi oleh guru. (Johnson, 2008) pembelajaran bermakna yang didapat oleh peserta didik pada saat pembelajaran membuat peserta didik lebih mengingat materi pembelajaran tersebut sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Setelah melakukan observasi pada tanggal 13 September 2019 peserta didik terlihat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan belum bisa mengaplikasikan jawabannya pada bentuk tulisan dikarenakan kemampuan menulis dan membaca yang masih kurang. Guru

pun hanya duduk diam ketika peserta didik mengerjakan tugas, tidak berkeliling dan bertanya kepada peserta didik, kendala apa yang dialami peserta didik tersebut. Padahal Hanafiah dalam Rukajat (2019) salah seorang tokoh mengungkapkan ada beberapa ciri model pembelajaran yang baik yaitu; adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan membentuk sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik, penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran, dapat memberi pedoman bagi guru dan peserta didik bagaimana proses pencapaian tujuan pembelajaran, membantu dalam pengembangan kurikulum bagi kelas dan mata pelajaran lain, membantu dalam memilih media dan sumber, membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Banyak guru yang masih kurang memahami berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas padahal pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*), akan tetapi lebih kepada membelajarkan peserta didik (*student centered*). Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru.

Belajar juga dapat dipandang sebagai proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang ada di sekitar peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan mendesain dan menerapkan model-model pembelajaran. Seperti halnya model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), banyak guru yang belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Pembelajaran *Contextual And Teaching Learning* (CTL) merupakan salah satu model yang saat ini sering digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan model yang menekankan pada hubungan antara

materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Seperti dikutip dalam (Sanjaya), bahwa pembelajaran *Contextual And Teaching Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Trianto dalam Warsiti (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan konsepsi yang membantu guru dalam mengaitkan dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Sujana (2014) selain mengaitkan materi dengan kehidupan sehari – hari peserta didik, di dalam model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) juga diharapkan peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menurut (Depdiknas,2007:21) Menurut Mulyasa (2006:217) pembelajaran *Contextual And Teaching Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari – hari. Sedangkan menurut Andika (2009) menyatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) memotivasi peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fakta-fakta dalam manajemen pembelajaran melalui pendekatan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MI Matlaul Athfal Cilengkrang 2 Bandung. Dalam rangka pengumpulan data peneliti melakukan kontak langsung (face to face) dengan responden agar dapat mengamati perilaku, pendapat, sikap dan pendaayagunaannya berdasarkan

pandangan subjek peneliti. Dengan demikian penelitian yang bersikap deskriptif lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi focus, memilih seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Sasaran penelitian diarahkan kepada usaha menemukan teori-teori dasar, responden dapat menilai kembali data dan informasi yang diberikan apakah perlu direvisi atau untuk melengkapi data atau informasi baru.

Pada penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (qualitative research) Syaodih dalam Rukajat (2019), menjelaskan bahwa: “Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya”. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan antar partisipan, dan melalui penguraian pemaknaan partisipan tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan teknik Purposive Sampling yaitu memilih sampel dengan dasar bertujuan, karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, misalkan dengan pertimbangan professional yang dimiliki oleh peneliti dalam usahanya mencari informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Karena tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pelaksanaan pembelajaran model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) maka data yang relevan yaitu melihat bagaimana pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang dilakukan guru dan peserta didik dalam sebuah sekolah.

Teknik yang kami gunakan dalam pengumpulan data pada metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan cara observasi dan dokumentasi. Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar peserta didik belajar. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipatif (non participatory abservation) peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan.

Tahapan penelitian prosedur pengumpulan data tidak memiliki suatu pola pasti sebab desain serta fokus penelitian dapat mengalami perubahan yang bersifat emergent, tetapi untuk mempermudah pengumpulan data, penelitian mengikuti prosedur yaitu “tahapan orientasi, tahapan eksplorasi, dan tahapan member chek”.

Tahapan orientasi kegiatan utama ditujukan untuk menentukan permasalahan yang terjadi di lapangan. Hal-hal yang dilakukan yaitu, pemilihan topik dan permasalahan yang akan diteliti, melakukan penjajakan terhadap lokasi dan subjek penelitian sehingga mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang diteliti, melakukan pendalaman materi yang berhubungan dengan masalah penelitian, penyusunan desain penelitian beserta kisi-kisi pengumpulan data dan pedoman wawancara, mengajukan permohonan ijin penelitian kepada pihak yang berwenang.

Tahapan eksplorasi merupakan tahap kegiatan menggali data. Tahapan dalam penggalian data ini mengenal dan berhubungan lebih dekat dengan subjek penelitian dengan cara melakukan observasi.

Tahap member check, pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan laporan peneliti yang diperoleh pada tahap eksplorasi terutama hasil atau data lapangan pada subjek penelitian.

C. Pembahasan

Melihat salah satu komponen diatas yakni kesiapan dan motivasi peserta didik, dari sini munculah permasalahan terbesar yang dihadapi para peserta didik sekarang yakni mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan cara peserta didik memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode yang betul-betul bisa membantu peserta didik. Metode mengajar yang selama ini digunakan guru hanya terbatas pada metode ceramah, padahal metode ceramah sangat membosankan bagi peserta didik. Oleh karena itu di perlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Salah satu metode yang bisa lebih memberdayakan peserta didik adalah pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Mengapa harus *Contextual Teaching And Learning* (CTL) karena, *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak peserta didik, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan materi yang diberikan oleh guru dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting agar informasi yang diterima tidak mudah dilupakan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching And Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan

mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan pemahaman diatas, menurut metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di ruang kelas, tetapi bisa dilakukan di luar kelas. Metode ini mengharuskan guru untuk pintar-pintar memilih serta mendesain lingkungan belajar yang betul-betul berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan *fleksibel* untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2002 : 13), ada delapan komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), yaitu : Pertama, melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningfull connection*), dalam hal ini peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

Kedua, melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), dalam hal ini peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat. Ketiga, belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), dalam hal ini peserta didik melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata. Keempat, bekerja sama (*collaborating*), dalam hal ini peserta didik dapat bekerja sama. Guru dan peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu peserta didik memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan salingberkomunikasi. Kelima, berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), dalam hal ini peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti. Keenam, mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*), dalam hal ini peserta didik memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri, Peserta didik tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

Ketujuh, mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*), dalam hal ini peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada peserta didik cara mencapai

apa yang disebut “excellence”. Kedelapan, menggunakan penilain autentik (using authentic assessment), peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, peserta didik boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

Dan terdapat juga tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Pertama, Konstruktivisme (Constructivism) adalah mengembangkan pemikiran peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pengetahuan riil bagi para peserta didik adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh peserta didik itu sendiri.

Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat peserta didik, tetapi peserta didik harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Kedua, Menemukan (Inquiry) adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga peserta didik belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis. Ketiga, Bertanya (questioning) yaitu mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong peserta didik untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah.

Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (curiosity) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh. Keempat, Masyarakat Belajar (learning community) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Peserta didik yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat. Kelima, Pemodelan (modeling). Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh peserta didik. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.

Guru menjadi model bagi peserta didik dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi peserta didik. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka peserta didikpun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga. Keenam, Refleksi (reflection). Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para peserta didik melakukan refleksi berupa : pernyataan langsung peserta didik tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku peserta didik, kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

Ketujuh, Penilaian Otentik (authentic assessment). Pencapaian peserta didik tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya peserta didik, performance (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio peserta didik.

Dalam lingkungan seperti itu para peserta didik dapat menemukan hubungan bermakna anantara ide-ide dengan aplikasi praktis dunia nyata. Sebagai contoh, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas 2 di MI Matlaul Atfhal Cilengkrang 2 Kota Bandung yang mempelajari tentang Hidup Rukun di Sekolah, guru menyuruh peserta didik untuk mengidentifikasi dan mencatat kegiatan hidup rukun yang ada di lingkungan sekolah nya, tetapi sangat di sayangkan masih banyak peserta didik yang belum bisa membaca yang mengakibatkan metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) kurang berjalan dengan lancar.

Kembali pada konsep tentang *Contextual Teaching And Learning* (CTL) guru dituntut membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Di sini guru hanya mengelola kelas dengan sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta didik.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007), guru harus melaksanakan hal sebagai berikut, mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh peserta didik, memahami latar belakang dan pengalaman hidup peserta didik melalui proses pengkajian secara seksama, mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal peserta didik yang selanjutnya memilih

dan mengkaji dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang akan dipelajari dengan mempertimbangan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan lingkungan hidup mereka, dan melaksanakan penilaian terhadap peserta didik, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dari hasil observasi kami, kami melihat bahwa salah satu guru kelas 2 di MI Matlaul Athfal Cilengkrang 2 Kota Bandung sudah melaksanakan metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan cukup baik, hanya saja guru kurang bisa menguasai kelas sehingga kelas menjadi kurang kondusif, kemudian guru belum bisa melaksanakan pembelajaran diluar sekolah.

Mengingat bahwasannya strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) harus disusun untuk mendorong lima bentuk pembelajaran penting yakni, mengaitkan, mengalami, menerapkan, kerjasama, dan mentarnsfer.

Mengaitkan, guru kelas 2 MI Matlaul Athfal sudah mampu mengaitkan materi dengan sesuatu yang sudah ada dan merupakan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengaitkan materi yang dijelaskan dengan kehidupan peserta didik.

Mengalami, guru kelas 2 MI Matlaul Athfal menerangkan materi tersebut dengan pengalaman peserta didik, contoh nya seperti tentang materi hidup rukun peserta didik di sekolah guru mampu mengaitkan pengalaman peserta didik dengan hal itu.

Menerapkan, peserta didik mampu menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan pengidentifikasian materi yang diberikan guru, guru juga dapat memotivasi peserta didik dalam memberikan latihan yang relevan.

Kerjasama, dalam hal ini guru kelas 2 MI Matlaul Athfal belum bisa membuat peserta didik untuk bekerja sama, karena guru hanya menyuruh peserta didik untuk mengidentifikasi hidup rukun di sekolah secara individu.

Mentransfer, belajar dalam konteks pengetahuan yang sudah ada atau yang sudah dipelajari peserta didik. Peran guru menyuruh peserta didik untuk mentransferkan hasil kerjanya dengan cara mempresentasikan di depan kelas secara individu apa-apa saja yang telah diidentifikasi tentang hidup rukun di sekolah oleh peserta didik tersebut.

Dari hasil pengamatan kami dari beberapa jurnal, salah satunya yang ditulis oleh Pratiwi (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextstual Teaching And Learning* (CTL)

merupakan salah satu model yang mampu meningkatkan Pembelajaran pada Tema 5 Subtema 3 di Kelas II Sekolah Dasar.

Dari permasalahan diatas dapat dilihat bahwa kemampuan salah satu guru kelas 2 di MI Matlaul Atfhal Cilengkrang 2 Bandung masih kurang, hal ini terlihat dari guru yang kurang menguasai kelas saat pembelajaran berlangsung. Pada dasarnya guru harus memiliki 4 kompetensi sebagai guru yang profesional tetapi pada kenyataanya di Indonesia masih banyak guru yang belum memiliki 4 kompetensi sebagai seorang guru yang profesional. Pertama ada kompetensi kepribadian hal ini ditunjukkan dengan ciri – ciri kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi pertama ini sudah dipenuhi oleh guru kelas 2 tersebut, terlihat pada permulaan proses pembelajaran yang membiasakan peserta didik membaca doa dan mengucapkan salam, hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki akhlak mulia dengan membiasakan anak untuk berdoa kepada Allah SWT, yang telah memberi ridho kepada mereka untuk bisa belajar di hari ini. Kedua ada kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan dan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kedua sudah mampu dilaksanakan oleh guru tersebut, hal ini terlihat dari peserta didik yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan yaitu menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan pengidentifikasian materi yang diberikan guru, guru juga dapat memotivasi peserta didik dalam memberikan latihan yang relevan.

Ketiga ada kompetensi Profesional berupa kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. Kompetensi ketiga juga sudah bisa dipenuhi oleh guru tersebut, hal ini terlihat dari guru yang mampu mengaitkan materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan sesuatu yang sudah ada dan merupakan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari – hari, yaitu pada materi hidup rukun di sekolah. Keempat ada kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali, dan warga masyarakat sekitar. Dalam kompetensi keempat ini, guru masih kurang menguasai interaksi dengan peserta didik. Hal ini terlihat dari perhatian peserta didik yang tidak fokus terhadap proses pembelajaran, padahal disini guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Sebagian peserta didik asik sendiri dengan apa yang dilakukanya seperti, bersunda gurau dengan teman sebangkunya, melihat ke arah guru tapi pikiranya kosong, ada yang tidur,

mengobrol, menunjukkan kondisi kelas yang tidak kondusif. Berikut ini adalah dokumentasi keadaan kelas peserta didik selama proses pembelajaran.



Gambar 1. kegiatan belajar mengajar kelas 2 di MI Matlaul Atfal Cilengkrang Bandung

Dari gambar tersebut jelas terlihat fokus perhatian sebagian peserta didik yang tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, dari sini terlihat bahwa guru masih kurang menguasai Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) tepatnya pada tahap Kerjasama. Pada kasus ini guru hanya menyuruh peserta didik untuk bekerja secara individu, tidak secara berkelompok padahal jika pembelajaran menggunakan sistem kelompok peserta didik akan bebas mengungkapkan pendapat dan bekerja sama dengan peserta didik lain dalam merumuskan suatu masalah. Peserta didik yang kurang dalam belajarnya, dengan adanya sistem kelompok bisa terbantu.

Adapun komponen yang ada dalam mutu pendidikan yakni seperti Kesiapan dan motivasi peserta didik, Kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah, Kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya, Sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran, dan Partisipasi Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi) dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah. Di dalam pengelolaan pendidikan dibutuhkan model-model atau metode pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional dituntut untuk mampu mengembangkan pendekatan model pembelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik. Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu

pembelajaran. Banyak guru yang masih belum optimal dalam membentuk pribadi peserta didik secara sungguh-sungguh sebagai manusia yang seutuhnya yang berguna bagi bangsa dan negara.

Berawal dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah maka perlu dipertegas bahwa tuntutan pendidikan yang utama adalah pembentukan pribadi peserta didik sebagai manusia yang ideal yang sudah terdidik dan memenuhi tuntutan pendidikan yang diharapkan. Untuk itulah diperlukan sebuah desain proses pendidikan yang baik.

Adapun kualitas pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*), akan tetapi lebih kepada membelajarkan peserta didik (*student centered*). Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru.

Belajar juga dapat dipandang sebagai proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang ada di sekitar peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan mendesain dan menerapkan model-model pembelajaran.

D. Penutup

Setelah melakukan penelitian di MI Matlaul Atfal Cilengkrang 2 dapat dilihat permasalahan terbesar yang dihadapi peserta didik saat ini yakni mereka belum bisa menghubungkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Kemampuan salah satu guru kelas 2 MI Matlaul Atfal Cilengkrang 2 kota Bandung, dalam mengimplementasikan model atau metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sudah melaksanakan model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan cukup baik, tetapi guru tersebut belum mampu menjalankan sepenuhnya apa yang ada di dalam metode *contextual teaching and learning* (CTL) bisa dilihat dari cara guru tersebut ketika mengajar, bahwasannya guru tersebut belum bisa mengendalikan atau menguasai kelas yang mengakibatkan peserta didik menjadi ribut dan tidak kondusif.

Seperti halnya ketika guru tersebut menerangkan materi tentang hidup rukun pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih sangat disayangkan banyak peserta didik yang

belum bisa membaca yang mengakibatkan pembelajaran dengan metode *contextual teaching and learning* (CTL) kurang berjalan dengan lancar. Dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan guru kelas 2 MI Matlaul Atfal Cilengkrang 2 Kota Bandung, kemampuannya dalam menerapkan model atau metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) masih kurang. Hal ini dapat dilihat ketika guru tersebut menyampaikan materi tetapi peserta didiknya malah tidak memperhatikannya, mungkin bisa jadi karena guru tersebut belum bisa menguasai kelas ketika pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan kelas tersebut menjadi tidak kondusif, didalam model atau metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dijelaskan bahwasannya belajar tidak harus di dalam kelas belajar di luar kelas pun bisa dilaksanakan, tetapi seperti yang kami ketahui guru kelas 2 MI Matlaul Atfal Cilengkrang 2 Kota Bandung belum bisa melaksanakan pembelajaran di luar kelas yang membuat peserta didik menjadi jenuh dan membuat kelas menjadi tidak kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika. (2019, November 19). pembelajaran kontekstual.
www.teoripembelajaran.teknodik.net.
- Depdiknas. (2007, November 20). Naskah Akademik pendidikan Keterampilan.
www.puskur.net.
- dkk, m. (2013). penerapan model CTL dalam peningkatan pembelajaran bangun ruang siswa kelas v sekolah dasar negeri 2 pajagatan . *Jurnal Kalam Cendekia* , 592-596.
- dkk, p. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis puisi melalui model CTL pada tema 5 subtema 3 di kelas 2. *jurnal pemikiran dan perkembangan sekolah dasar*, 1-6.
- Hasibuan. (2014). Model pembelajaran Contextual Teaching Learning . *Jurnal Logaritma*, 1-12.
- Johnson, E. (2008). *Contextual Teaching And Learning menjadikan kegiatan belajar - mengajar mengasyikan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)* . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLP.
- Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model CTL Pada Tema 5 Subtema 3 Di Kelas II Sekolah dasar. (2019). *Jurnal pemikiran dan pengembangan sekolah dasar*, 1-6.
- Rukajat. (2019). pembelajaran Contextual Teaching Learning untuk meningkatkan mutu pembelajaran . *Jurnal Pendidikan*, 85-111.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sujana, A. (. (2014). *Pendidikan Ipa*. Bandung: Rizqi Press.
- warsiti. (2013). penerapan model Kontekstual (CTL) Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran konsep dasar ipa 1 pada mahasiswa program S1 PGSD kampus kebumen FKIP-UNS Tahun Akademik. *Jurnal Pendidikan*, 104-121.